

Analisis Manajemen Pembinaan Beladiri Karate Perguruan Gokasi di Kecamatan Mandiangin

Yusradinafi¹, Amarona Mardiana^{2*}, Boy Indrayana³

Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia¹²³

Correspondence author : amaronamardiana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pembinaan atlet berdampak pada penutupan dojo (klub) perguruan Gokasi di kecamatan Mandiangin. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Penulis menggunakan teknik analisis reduksi, yaitu merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk menganalisisnya. Dalam penelitian ini, ada empat atlet karate di Gokasi Dojo Mandiangin, dua dari mereka adalah pelatih, dan satu orang tua atlet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instruksi bela diri karate di perguruan Gokasi Mandiangin berkonsentrasi pada peran manajemen dan tantangan yang dihadapi atlet, yang menyebabkan banyak atlet keluar dan berhenti. Perencanaan di perguruan Gokasi Mandiangin dilakukan dengan baik, seperti yang ditunjukkan oleh kegiatan sehari-hari dan latihan yang diadakan secara teratur.

Kata Kunci : Analisis Manajemen, Pembinaan, Perguruan Gokasi

Management Analysis of Gokasi College Karate Development in Mandiangin District

ABSTRACT

This study aims to find out how the management of athlete coaching has an impact on the closure of the Gokasi college dojo (club) in Mandiangin sub-district. This research is qualitative descriptive. Interviews and documentation are used to collect data. The author uses reduction analysis techniques, which summarize and focus on the things that are important to analyze them. In this study, there were four karate athletes at Gokasi Dojo Mandiangin, two of them were coaches, and one was an athlete's parent. The results showed that karate martial arts instruction at Gokasi Mandiangin college concentrated on the management role and challenges faced by athletes, which caused many athletes to drop out and quit. Planning at Gokasi Mandiangin college is well done, as shown by the daily activities and exercises held regularly.

Keywords : Management Analysis, Coaching, Gokasi College

PENDAHULUAN

Karate adalah sebuah ilmu pengetahuan tentang bela diri dengan tangan kosong. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oyama (1966:01) “Karate adalah suatu teknik membela diri dengan tangan kosong atau tanpa senjata”. Karate memiliki beberapa aliran dalam mengembangkan ilmu bela diri, saat ini ada 4 aliran karate yang ada di dunia saat ini yaitu Shotokan, Goju-Ryu, Shito-Ryu dan Wado-Ryu. Dalam setiap aliran memiliki perguruan sendiri, ada banyak perguruan yang sudah berdiri di Indonesia, saat ini ada 25 perguruan yang terdaftar di FORKI (Federasi Karate-Do Indonesia) salah satu perguruan karate yaitu Gokasi, Gokasi didirikan di Indonesia semenjak 1964, dan sudah berdiri di provinsi Jambi yang mana telah memiliki beberapa cabang di antaranya Gokasi kota Jambi, Gokasi batanghari dan Gokasi Mandiangin.

Fenomena yang terjadi di Gokasi Mandiangin terdapat pada tahun 2013, Gokasi Mandiangin membuka *dojo* atau klub karate di bukit Peranginan, namun pada kenaikan sabuk hijau sudah terjadi pembubaran *dojo*, selanjutnya dibuka kembali di Mandiangin dan dengan fenomena yang sama terjadi pembubaran kembali, pada awal 2021 kembali membuka *dojo* di bukit Peranginan tingkat pencapaian sabuk orange sudah terjadi pembubaran *dojo*, dilihat dari fenomena yang terjadi dapat dilihat bahwa ada potensi minat atlet dimana sudah terjadi pembubaran di tempat yang sama namun masih ada peminatnya, karate merupakan salah satu cabang olahraga prestasi O2SN dan Gokasi merupakan satu-satunya klub karate yang ada di Mandiangin maka sangat disayangkan jika *dojo* tersebut terjadi pembubaran, karena berdampak pada sekolah yang ada di Mandiangin, karena tidak dapat mendulang prestasi dari cabang olahraga karate, perkembangan suatu *dojo* tidak terlepas peran Manajemen pembinaan yang mana menjadi tolak ukur keberhasilan suatu klub olahraga atau *dojo*,

Berdasarkan temuan pra penelitian dan wawancara langsung dengan pelatih Gokasi Mandiangin *senpai* Arman Yani beliau menyatakan bahwa, pada awal pembukaan *dojo* atlet yang mengikuti mencapai 40 dan setelah kenaikan sabuk orange atlet yang mengikuti latihan kurang dari 10 atlet hal tersebut dikarenakan banyak anak yang berhenti mengikuti latihan karate dan keluar dari *dojo*. Akibat dari banyak anak yang keluar atau berhenti mengikuti latihan karate berdampak pada bubarnya *dojo*.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa kemudian mendeskripsikan bagaimana Manajemen perguruan gokasi mandiangin sehingga berdampak pada pembubaran Gokasi Mandiangin serta kendala dan solusi yang dialami atlet dalam mengikuti latihan. Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berdasarkan asal kata manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata istilah ini digabung menjadi istilah kerja manager yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris kedalam bentuk kata kerja *to manage*, menggunakan kata 8 Benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan aktivitas manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Achmad Paturusi, 2012).

Manajemen adalah suatu proses, menjadi kolektivitas orang – orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan biasanya disebut juga sebagai suatu seni (*art*). Di dalam buku *Encyclopedia of The Social Science* menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses pelaksanaan dengan suatu tujuan eksklusif untuk diselenggarakan. Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue (1992) manajemen itu sebagai proses yang membedakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan aplikasi dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu untuk menuntaskan tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen merupakan suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada seseorang yang diorganisasikan kedalam kelompok formal untuk mencapai suatu *goals* (Siswanto, 2005). Sedangkan menurut James Stoner (1996) bahwa Manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam bentuk organisasi. Semua organisasi memiliki orang yang bertanggung jawab terhadap organisasi dalam mencapai sasarannya. Tanpa manajemen yang baik dan efektif, kemungkinan besar organisasi tidak akan mencapai tujuannya. Terry (1986) mengatakan bahwa Manajemen merupakan sebuah proses khas yang terdiri atas tindakan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumberdaya lainnya”.

Pengertian manajemen Pengertian manajemen yaitu segenap aktivitas untuk mengerahkan sekelompok manusia dan menggerakkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu (Sukintaka, 2000: 15-16). Hal senada menurut Alex Gunur (1979: 11-12) agar dalam sebuah proses manajemen dapat berjalan dengan baik maka ada beberapa sarana atau alat yang harus ada dan dipenuhi oleh seseorang atau organisasi. Saran atau alat tersebut dikenal dengan istilah “Tool of Management atau “6M” yaitu meliputi: manusia (man), uang (money), bahan (material), metode (methods), alat (machins), dan pasar (market). Menurut Hani Handoko (1998: 8) mengemukakan manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi yang telah ditentukan dapat tercapai. Manajemen olahraga menunjukkan peranan penting dalam pengelolaan kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga. Dalam pembinaan olahraga pada umumnya memerlukan kemampuan manajerial guna mencapai tujuan tercapainya pembinaan olahraga tersebut. Dalam pengertian sempit, pembinaannya harus terlaksana berdasarkan perencanaan yang terbagi-bagi menjadi perencanaan jangka panjang, menengah dan pendek. Dalam pengertian luas, manajemen dibutuhkan untuk mengintegrasikan berbagai aspek, tidak hanya kepentingan teknik dan taktik saja tetapi juga aspek ekonomi dan komunikasi (Rusli Lutan, 2000: 13).

Menurut Harzuki (2012: 117), menyebutkan bahwa “manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga”. Istilah manajemen diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan dengan melalui kegiatan orang lain. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan aspek atau komponen yang terdapat dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang kesemuanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum manajemen merupakan rangkaian kegiatan untuk mengarahkan seluruh potensi yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, untuk memperoleh suatu dukungan dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Tujuan manajemen Manajemen sebenarnya adalah alat suatu organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Susilo Martoyo (1988) adanya organisasi dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga menghindari sampai tingkat seminimal mungkin pemborosan waktu, tenaga, materil dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, organisasi digerakkan agar segala sesuatu dapat berjalan secara efektif (tepat guna) dan efisien (tepat waktu, tenaga, dan biaya). Menurut Siswanto (2005: 27) manajemen bertujuan untuk mencapai sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu, dan menyarankan

pengarahan kepada usaha seorang manajer. Pendapat lain dikemukakan oleh Malayu S. P Hasibun (1996: 34) yang memberi pengertian manajemen sebagai seni dan ilmu untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer, ada empat elemen pokok dari tujuan manajemen (Goal) sesuatu yang ingin direalisasikan, (Scope) cakupan, (Accuracy) ketepatan, (Direction) pengarahan (Siswanto, 2005: 29). Adanya organisasi tersebut dapat digerakan sedemikian rupa sehingga dapat menghindari sampai tingkat seminimal mungkin pemborosan waktu, tenaga, materil dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Susilo Martoyo, 1988: 35).

Prinsip – prinsip manajemen menurut buku dari Terry (1986) terdapat 5 fungsi manajemen meliputi 1). perencanaan (*planning*), 2). pengorganisasian (*organizing*), 3) Penyusunan personalia (*staffing*), 4) pengarahan (*directing*), dan 5) pendanaan (*Budgeting*).

Zainudin (2016:6) menjelaskan dalam KBBI pembinaan merupakan proses, cara, pembuatan pembinaan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap pembinaan olahraga bertujuan meningkatkan prestasi, diperlukan sarana penunjang yang meliputi faktor bakat, kesehatan gizi, organisasi, fasilitas atau sarana dan prasarana, lingkungan serta pembinaan.

Firdaus (2011:128) menjelaskan bahwa Pengembangan keolahragaan dalam tatanan sistem keolahragaan nasional dikembangkan melalui tiga pilar yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Olahraga pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan yang dilaksanakan baik pada jalur formal maupun nonformal melalui kegiatan intra dan atau ekstra kurikuler.

Reza (2016:1) menjelaskan pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan dunia olahraga, dikarenakan berkembang tidaknya dunia olahraga itu tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri, baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah, balai diklat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, dimana semuanya membutuhkan suatu mekanisme yang lebih baik dalam membina olahraga.

Sagitarius (2008:1) Karate adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang. Karate berasal dari pengucap bahasa Okinawa “kara” yang berarti China dan “te” yang berarti tangan. Selanjutnya arti dari dua pengucapan itu adalah tangan Cina. Seni bela diri ini pertama kali disebut “tote” yang berarti seperti “tangan China” kemudian Sensei Gichin Funakoshi mengubah kanji Okinawa (Tote: tangan China) dalam kanji Jepang menjadi “karate” (tangan kosong).

Karate adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang pada tahun 1869 di Okinawa yang pertama kalinya memperagakan Tea atau Okinawa-Te. Pada tahun 1929 banyak tokoh-tokoh yang dari Okinawa membawa alirannya masing-masing ke Jepang. Seperti Kenwa Mabuni menamakan alirannya Shitoryu, Chojun Miyagi menamakan alirannya Gojuryu, Gichin Funakoshi menamakan alirannya Shotokan dan Ohtsuka Hironori menamakan alirannya Wadoryu. Gokasi merupakan singkatan dari Goju Ryu Karate-do Shinbukan Indonesia. Gokasi memiliki aliran gerakan Goju-Ryu yang berarti keras lembut. Filosofi gerakan ini memadukan teknik keras dan teknik lembut. Gokasi bukan hanya sekedar sebuah nama organisasi bela diri karate, tetapi Gokasi adalah

sebuah acronym yang tiap huruf mencerminkan filosofi dari jenis aliran karate yang tercermin dari setiap gerakan karate dari organisasi ini. Tumbuhnya aliran Goju Ryu dibawa oleh sensei "Chojun Miyagi" ke Jepang, beliau kemudian banyak melakukan perbaikan terhadap teknik - teknik aliran ini sehingga beliau au dianggap sebagai tokoh pendiri aliran Goju Ryu.

Aliran ini berpedang pada konsep "Dalam pertarungan yang sesungguhnya kita harus bisa menerima dan membalas pukulan", sehingga aliran ini menekankan pada konsep "Sanchin" atau pernapasan dasar agar para praktiknya dapat memberikan pukulan yang dahsyat dan menerima pukulan dari awan tanpa terluka. Goju Ryu adalah aliran yang menggunakan tangkisan yang bersifat circular serta memiliki kekuatan pada pertarungan jarak rapat atau dekat. Tokoh yang turut berperan membawa aliran ini ke Indonesia adalah seorang mahasiswa Jepang bernama "Kunihiro Ishii" pada tahun 1969.

Gokasi didirikan pada bulan Juni 1964 dalam suatu perkumpulan olah raga bela diri gabungan antara Judo, Jujitsu dan Kuntow, pada saat itu tokoh yang sangat berperan dalam pendirian organisasi tersebut adalah seorang pemuda yang dikenal oleh murid-muridnya dengan panggilan

Sensei Budi Darma. Organisasi tersebut kemudian diberi nama Judo Karate Association Djakarta yang disingkat JKAD. Perkembangan Karate di Indonesia semakin pesat dengan adanya pertukaran mahasiswa antara Indonesia dan Jepang. Pada tahun 1969 salah satu Mahasiswa Jepang yang ikut adalah Kunihiro Ishii mengajar karate "Khusu" di JKAD.

Kemudian nama JKAD dirubah menjadi Goju Ryu Karate-do Shinbukan Indonesia atau disingkat Gokasi. Beberapa toko yang ikut berperan dalam proses penggantian nama tersebut adalah Sensei Budi Darma, Drs. Fajar Batubara, Marnoto BA dan Eddyson Yusuf Simboon. Kemudian nama Gokasi dikukuhkan pada tanggal 1 Juli 1969. Di Antara tahun 1960-1980 Edyson Simbolon bersama teman temannya mendapat beasiswa mempelajari ilmu manajemen ke Jepang sekaligus memperdalam ilmu karate aliran Goju Ryu langsung dari sumbernya di Dojo Shinbukan Tokyo. Dan menempuh ujian DAN VI Goju Internasional pada tahun 1985. Pada tahun 1982 untuk pertama kalinya pengurus pusat Gokasi mengadakan Kongres dan membentuk kepengurusan dengan susunan Ketua Dewan Guru Eddyson Yusuf Simboon (DAN VI) dan Ketua Umum adalah H. Effendy Yusuf (DAN VI Kehormatan). Sejak tahun 1982 hingga saat ini.

Gokasi telah mengalami beberapa kali pergantian pengurus yang dilakukan setiap 5 tahun sekali melalui Musyawarah Nasional. Di tahun 2015 juga telah dilaksanakan Musyawarah Nasional ke VI Gokasi pada hari Sabtu 23 Mei 2015 dan terpilih sebagai Ketua Umum H. Ir. Yasri Rifai, MBA dengan Sekretaris Jenderal Kombes Po. H, Fauzan Djama, M. Si. seta salah satu Dewan Pembinaanya adalah Bapak Prof. DR. H. Bahrullah Akbar, MBA, anggota VI BPK RI. Beliau tersebut juga merupakan anggota Karate Gokasi. Gokasi untuk saat ini memiliki 15 Dewan Pimpinan Daerah di seluruh Indonesia, meliputi: Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Kalimantan Barat dan Sulawesi Selatan.

METODE

Dilihat dari fenomena-fenomena yang sudah terjadi pada Gokasi Mandiangin, khususnya dojo Mandiangin dan bukit Peranginan, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, menurut Yuni (2005:53) pendekatan

penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memperhatikan keadaan sebenarnya lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik (metode perhitungan) dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penerapan metode kualitatif dipilih dalam metode penelitian ini, berdasarkan beberapa pertimbangan.

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara itu, dilihat dari cara penyajian datanya, peneliti menggunakan pola deskriptif. Menurut Donald Ary "Pola deskriptif adalah.

Data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, sumber data yang di maksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.

Sampling dalam penelitian empirik diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Secara konvensional, konsep sampel (contoh) menunjuk pada bagian dari populasi. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih berfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh (Burhan Bungin, 2012:53).

Sebagaimana menurut Lexy J Moleong dalam (Kevyn 2019:24) purposive sampling itu dapat dilakukan secara sengaja mengambil sampel tertentu (jika orang maka orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakter, ciri dan criteria). Adapun kriteria yang diinginkan dalam penelitian ini adalah :

1. Atlet
 - a. Kriteria yang diinginkan dalam penelitian ini adalah atlet yang pernah mengikuti karate di Gokasi Mandiangin khususnya dojo Mandiangin dan bukit Peranginan atau bisa dikenal dengan mantan atlet.
 - b. Kriteria selanjutnya yang mana mantan atlet yang di wawancara berumur 12 tahun ke atas. Hal Tersebut dikarenakan untuk mempermudah mengambil data dalam penelitian.

2. Pelatih

Kriteria pelatih yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pelatih yang pernah mengajar ataupun melatih di Gokasi Mandiangin khususnya *dojo* Mandiangin dan bukit Peranginan.

3. Orang tua

Selanjutnya, kriteria yang dibutuhkan adalah orang tua atlet yang berumur 12 tahun ke bawah, yang mana diperlukan untuk wawancara sebagai indikator ekstrinsik dan yang mengetahui apa yang dialami atlet khususnya atlet yang masih berumur 12 tahun ke bawah.

Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bisa dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natura setting), dengan metode observasi melihat langsung ke lapangan. Bisa dilihat

dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara) dokumentasi. (Sugiono, 2017:225). Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

Setiap penelitian membutuhkan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut. Di dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data (*trustworthiness*). Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya berefek kepada kevalidan hasil akhir suatu penelitian. Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) ini dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya secara ilmiah serta memenuhi tingkat kredibilitas tinggi.

Penelitian tersebut melakukan pengambilan data yang diperoleh dari lokasi penelitian di Gokasi Mandiangin pada dojo Mandiangin dan bukit Peranginan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti ketika semua data sudah terkumpul adalah melakukan proses pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dan kembali penelitian secara berulang-ulang di lokasi penelitian tersebut karena untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai Hasil wawancara terhadap atlet tentang analisis motivasi atlet dalam meningkatkan latihan.

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di dalam penelitian ini, dengan pembahasannya tentang lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian (tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan) dan justifikasi, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, dan analisis data. terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu menurut Sugiyono (2007):

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi lokasi penelitian dalam suatu penelitian digunakan untuk menjelaskan keadaan tempat penelitian. Keadaan *dojo* bukit Peranginan yang terletak di SDN Bukit Peranginan dan *dojo* Mandiangin yang terletak di belakang kantor Camat Mandiangin akan dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan penelitian yang terjadi di lapangan, dari berbagai kendala dan masalah yang terjadi seperti dampak covid, a terdapat perbedaan yang dialami antara, Manajemen pembinaan Gokasi batang hari, kota Jambi dan Gokasi Mandiangin yang mana Gokasi kota Jambi dan Gokasi batanghari aktif hingga saat ini dan belum pernah mengalami pembubaran, sedangkan Gokasi Mandiangin telah terjadi beberapa kali pembubaran *dojo* akibat dari berbagai masalah yang terjadi, baik di *dojo* Mandiangin maupun *dojo* bukit Peranginan. Penelitian ini hanya berfokus pada fungsi dari manajemen yang mana mengulas mengenai perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan (*directing*), dari fenomena tersebut maka objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah atlet, pelatih dan orang tua, penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, peneliti mendeskripsikan temuan penelitian melalui wawancara dan dokumentasi dengan pelatih, orang tua dan atlet. Mengingat luas serta banyaknya jumlah atlet yang ada pada *dojo* Mandiangin dan bukit Peranginan maka objek dalam penelitian ini hanya empat atlet, dua orang tua serta 1 pelatih, yang dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan Pelatih.

a) Bagaimana kronologi terjadi nya pembubaran *dojo* bukit Peranginan,...?

Menurut 'senpai AY' ia mengatakan bahwa:

"Ada beberapa faktor yang menyebabkan bubarnya bukit Peranginan diantaranya, kurangnya dukungan dari orang tua atlet, yang berdampak pada nggak bayar SPP, tidak hanya itu kepala sekolah SD 96 bukit Peranginan kurang mendukung dan bahkan tidak memberikan fasilitas, sarana dan prasarana olahraga ekstrakurikuler bahkan dalam mengirim atlet o2sn tidak ada konfirmasi sama sekali kepada pelatih."

b) Apa penyebab terjadinya pembubaran *dojo* Mandiangin,...?

Menurut "senpai AY" beliau menyatakan bahwa:

"Penyebab terjadi pembubaran disebabkan, banyak atlet yang berhenti mengikuti karate dikarenakan masuk Pondok Pesantren dan kuliah di kota . dan juga dipengaruhi oleh dampak covid19 hingga adanya rasa malas serta turunnya motivasi dan berdampak pada banyak atlet yang keluar dan berhenti mengikuti latihan karate akibat lockdown yang lama sampai terakhir itu tinggal 5 orang dan *dojo* di tutup".

Dapat di tarik kesimpulan dari wawancara di atas bahwa pentingnya Manajemen yang menunjang berdirinya suatu klub olahraga ataupun perguruan, tidak hanya itu penting nya dukungan orang tua sangat mempengaruhi semangat anak dalam mengikuti proses latihan yang mana menunjang sarana dan prasarana sehingga tidak banyak yang keluar dan berhenti.

Wawancara bersama BT (atlet *dojo* Mandiangin) :

a) Apa penyebab utama berhenti mengikuti latihan,...?

Menurut BT menyatakan bahwa:

"Penyebab utama saya berhenti mengikuti latihan karate dikarenakan tidak ada lagi teman seperjuangan atau partner sebagai motivasi dalam mengikuti latihan, tidak hanya itu SPP yang semakin lama terus meningkat memberatkan saya dalam membayar SPP setiap bulan , yang dari awalnya dua puluh ribu terus meningkat menjadi 35 ribu, apalagi dua tahun terakhir senpai sudah jarang ngelatih, juga sudah jarang mengadakan gashuku dan digantikan dengan asisten pelatih sehingga mengurangi semangat dalam mengikuti latihan."

b) Apakah anda tertarik dengan program latihan yang diberikan pelatih,...?

"Di awal latihan saya tertarik dan bahkan sangat semangat mengikuti latihan tapi setelah dua tahun terakhir bosan dan bahkan program latihan terkesan monoton."

c) Apakah sarana dan prasarana memadai dalam menunjang proses latihan,...?

"Cukup memadai walaupun seadanya tapi sudah cukup seperti alat-alat kumita cukup lengkap."

d) Apakah pelatih memberikan motivasi dan semangat dalam mengikuti latihan,...?

"Waktu di awal latihan sering memberikan motivasi dan semangat seperti harus latihan dan semangat mengikuti pertandingan tapi semenjak covid dan lockdown yang cukup lama tanpa ada latihan senpai sudah jarang memberikan motivasi dan semangat lagi."

e) Apakah semangat mengikuti pertandingan?

"Sangat semangat karena dari mengikuti pertandingan saya bisa berprestasi dan membanggakan orang tua."

f) Apakah ajakan dari teman – teman menambah semangat anda dalam mengikuti latihan,..?

“Sangat memotivasi serta menambah semangat karena ada teman seperjuangan untuk latihan dan ikut pertandingan.”

g) Apakah aktivitas karate memberikan dampak positif bagi lingkungan anda,..?

“Sangat memberikan dampak karena dari karate saya bisa berprestasi membanggakan orang tua dan mengharumkan nama sekolah.”

h) Apa dampak yang dialami saat terdampak covid19,..?

“Covid19 sangat memberikan pengaruh buruk bagi motivasi mengikuti latihan karena sudah lockdown cukup ama hingga malas mengikuti latihan dan dari senpai pun tidak ada memberikan tugas seperti latihan pribadi di rumah dan disetor atau hal latihan-latihan lagi.

i) Kritik dan saran untuk dojo Mandiangin,..

“Saat melatih di usahakan mengagunkan metode-metode baru jangan monoton di usahakan setiap latihan itu ada perubahan jangan itu-itu saja, sehingga anak didik nya semangat untuk berlatih dan bahkan penasaran kira-kira minggu depan latihan apa, SPP di harapkan untuk SPP jangan naik terus.”

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa teman seperjuangan dan lingkungan sangat mempengaruhi atlet dalam mengikuti latihan karena dengan ada teman bisa menjadi partner latihan dan mengikuti pertandingan, tidak hanya itu SPP dan program latihan juga sangat mempengaruhi supaya tidak monoton hingga membuat atlet penasaran di setiap latihannya.

Hasil wawancara bersama SMQ (atlet *dojo* Mandiangin) :

a) Apa penyebab utama berhenti mengikuti karate,..?

“Sedang fokus kuliah dan membuat skripsi kurangnya rasa nyaman karena tidak ada lagi teman karib dan awal nya ikut karate karena adanya paksaan dan orang tua dan ajakan dari teman-teman, ketika saya melanjutkan kulia ditambah dengan kesibukan pribadi jadi malas mengikuti latihan di tambah dampak covid dan lock down..”

b) Bagaimana dengan program latihan yang diberikan pelatih,..?

“Baik dan sangat mudah di pahami tanpa keluhan”

Apakah anda tertarik dengan metode latihan yang diberikan pelatih,..?

Tertarik

c) Apakah sarana dan prasarana cukup memadai dalam menunjang proses latihan,..?

Untuk sarana saya merasa kurang seperti matras dan alat-alat kumite

d) Apakah pelatih memberikan semangat dan motivasi dalam mengikuti latihan,..?

“Ya sangat memotivasi dengan cara memberikan support ikuti pertandingan dan memberikan metode latihan.”

e) Apakah anda semangat mengikuti pertandingan,..?

“Ya semangat, untuk memotivasi dan menambah pengetahuan saya dalam mengikuti karate.”

f) Bagaimana dukungan orang tua,..?

“Awalnya saya mengikuti karate karena di paksa orang tua saya dan orang tua saya sangat mendukung kegiatan karate ini.”

g) Apakah ajakan teman-teman memberikan semangat dalam mengikuti latihan,..?

Semangat memberikan dampak kepada saya yang mana teman-teman memberikan semangat dan juga rasa nyaman dalam mengikuti proses latihan.

h) Apakah aktivitas karate memberikan dampak positif bagi lingkungan,..?

“Semangat memberikan dampak positif karena dari karate saya bisa menjaga diri saya dan juga menambah teman.”

a) Kritik dan saran

“Diharapkan untuk *dojo* karate Mandiangin ke depannya bisa memberikan sarana dan sarana yang nantinya lebih bagus lagi supaya kedepannya anak-anak karate lebih semangat dalam mengikuti latihan karate”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan dari orang tua sangat mempengaruhi semangat dalam mengikuti kegiatan karate tidak hanya itu sarana dan prasarana juga mempengaruhi semangat dalam mengikuti latihan
Wawancara Bersama M (atlet *dojo* bukit Peranginan)

a.) Apa penyebab utama berhenti mengikuti karate ?

“Saya berhenti mengikuti karate disebabkan kurangnya dukungan orang tua, jarak yang cukup jauh dan kadang tidak ada kendaraan untuk latihan karena tidak difasilitasi dari orang tua ditambah lagi SPP yang semakin lama semakin meningkat sehingga cukup memberatkan saya karena harus membayar SPP dari tabungan uang jajan sekolah, selain dari itu yang membuat saya berhenti total mengikuti karate juga disebabkan tidak ada lagi teman seperjuangan sehingga latihan terasa membosankan dan dampak covid19.”

b.) Bagaimana dengan program latihan yang diberikan pelatih ?

“Program latihan menyenangkan apalagi ketika mau menghadapi pertandingan. latihan begitu menyenangkan karena ada sesuatu yang ingin dicapai”.

c.) Apakah anda tertarik dengan metode latihan yang diberikan ?

“Sangat tertarik karena senpai menjelaskan secara tegas dan menarik untuk diperhatikan serta diperagakan tapi semakin lama terasa membosankan karena monoton apalagi semenjak senpai jarang melatih dan digantikan dengan asisten pelatih.”

d.) Apakah sarana dan prasana memadai dalam menunjang prose latihan ?

“Cukup layak, karena sudah ada alat kumite dari uang kas dan lapangan latihan juga cukup luas untuk digunakan dalam kegiatan latihan.”

e.) Apakah pelatih memberikan motivasi dan semangat dalam mengikuti latihan ?

“Sering sekali pelatih memberikan semangat apalagi kalau mau pertandingan, senpai sering memberikan nasihat untuk terus semangat mengikuti latihan dan manfaat dari mengikuti karate seperti piagam prestasi bisa dimanfaatkan untuk kedepannya seperti dapat biaya siswa.”

f.) Apakah anda semangat mengikuti pertandingan,..?

“Sangat semangat karena dari mengikuti pertandingan saya bisa berprestasi dan juga bisa mengharumkan nama *dojo* maupun nama sekolah ketika ikut o2sn dan turnamen.”

g.) Bagaimana dukungan dari orang tua,..?

“Inilah yang menjadi kendala terbesar saya yang mana kurangnya dukungan dari orang tua karena orang tua suruh fokus sekolah dan akibatnya berdampak pada kurangnya kapasitas seperti untuk bayar SPP dan kendaraan saya untuk latihan.”

h.) Apakah ajakan teman-teman memberikan semangat dalam mengikuti latihan,..?

“Mempengaruhi karena jika ada teman seperjuangan merasa lebih nyaman dan lebih semangat dalam mengikuti latihan.”

i.) Bagaimana dampak covid19 terhadap motivasi anda mengikuti latihan,..?

“Sangat berdampak pada semangat dalam mengikuti latihan karena ama lockdown dan tidak ada PR ataupun tugas video latihan di rumah sehingga latihan karate berhenti total”

j.) Apakah aktivitas karate memberikan dampak positif bagi lingkungan,..?

“Memberikan dampak positif karena dari karate saya bisa belajar bela diri dan bisa ajang prestasi.”

k.) Kritik saran

“Saya harap untuk kedepannya ada solusi mengenai SPP jangan terus meningkat karena hal tersebut cukup memberatkan dan untuk pelatih bisa merangkul orang tua atlet juga karena faktor lingkungan khususnya orang tua sangat mempengaruhi semangat atlet dalam mengikuti latihan.”

Wawancara bersama PB (atlet *dojo* bukit Peranginan)

a.) Apa penyebab utama berhenti mengikuti karate,..?

“Dikarenakan banyaknya kesibukan kuliah, au kurangnya waktu sehingga membuat saya kurang latihan dan berdampak pada rasa jenuh bosan dan malas untuk latihan akhirnya jadi off mengikuti latihan, tidak hanya itu jarak yang cukup jauh menjadi kendala untuk mengikuti latihan kadang juga kalau tidak ada kawan jadi malas untuk latihan.”

b.) Bagaimana dengan program latihan yang diberikan pelatih,..?

Kalau untuk program latihan puas dan mudah di pahami ataupun untuk di peragakan.

c.) Apakah sarana dan prasana memadai dalam menunjang prose latihan,..?

Ada yang memadai ada juga yang tidak memadai, tapi kalau untuk menunjang latihan cukup memadai.

d.) Apakah pelatih memberikan motivasi dan semangat dalam mengikuti latihan,..?

“Saat latihan pelatih sering memberikan motivasi memberikan semangat agar latihan lebih semangat dalam berlatih dan mengikuti turnamen dan event dalam pertandingan karate.”

e.) Tentang Apakah pelatih memberikan motivasi dan semangat dalam mengikuti latihan,..?

“Sangat semangat karena, membuat saya berprestasi banyak pengalaman banyak teman serta pengetahuan tentang karate.”

f.) Apakah ajakan teman-teman memberikan semangat dalam mengikuti latihan,..?

“Ajakan teman kurang, karena kebanyakan teman dari bukan dari Cabor karate jadi kalau mau latihan memang dari hati saya sendiri.”

a) Apakah aktivitas karate memberikan dampak positif bagi lingkungan,..?

“Memberikan dampak positif bagi lingkungan hidup saya tidak ada ejekan dari teman dan dari karate saya bisa berprestasi.”

b) Kritik dan saran

“Sarana dan prasarana dipersiapkan lagi jadi para atlet tidak bosan dan menambah semangat dalam berlatih dan juga untuk pelatihnya selalu memotivasi atlet agar tidak keluar satu persatu.”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana cukup banyak namun kurang memadai guna menunjang proses latihan.

Wawancara bersama ibu S orang tua atlet di *dojo* bukit Peranginan

a) Apa penyebab berhentinya anak mengikuti latihan karate,..?

“Kebetulan anak saya yang ikut karate itu ada dua orang yang pertama cewek dan ada juga cowok, kalau yang cewek berhenti karena sudah tamat SD dan mau melanjutkan Pesantren dan tidak ada karakternya jadi tidak lanjut dan berhenti mengikuti latihan. Sedangkan yang sultan karena minima yang ikut karate harus 10 orang, sedangkan kemarin itu berkurang terus dari yang banyak atletnya tinggal 10 jika kurang dari 10 maka akan tutup atau bubar itu juga disebabkan karena katanya pelatihnya kan dari Bulian nah karena masalah administrasi.

b) Apa yang dirasakan Sultan setelah mengikuti latihan,...?

“Sultan itu sangat senang kalau ikut karate dan motivasi atletnya terbilang sangat tinggi bahkan di bukit dulu jaman nya anak cewek yang ikut kan sempat bubar, jadi Sultan ikut latihan ke Mandiangin karena bertemu banyak teman, Sultan senang belajar dan memang latihan fisiknya kurang jadi dengan adanya karate ini diharapkan meningkatkan fisiknya.”

c) Bagaimana dengan sistem pembayaran SPP,...?

“Sebenarnya saya tidak keberatan pada pembayaran SPP karena dulu awalnya Cuma 20.000 nah semakin naik tingkat sabuk atau semakin ama ningkat terus SPP nya tidak konsisten, nah itu salah satu penyebab anak-anak nya banyak yang berhenti jadi yang tersisa cuman beberapa orang dan tinggal sedikit jadi nggak bisa lanjut, ya mungkin karena pembayaran yang selalu meningkat ya taula kalau di kampung itu orang sudah punya gaji misalkan cuman sejuta udah diobrolin untuk SPP 20.000 tau dananya dialokasikan kemana ya kalau terus meningkat ibu-ibu yang lain juga merasa keberatan, maka lebih baik konsisten biar lebih meringankan.”

d) Apakah sarana dan prasarana cukup memadai,...?

“Menurut saya untuk sarana dan prasarana itu kurang memadai tempat latihan nya kan di SD, lapangan SD gak aman menurut saya kan tanah keras gitukan dan berpasir dan keamanannya kurang diperhatikan karena kan karate banting-bantingan, kalau kepala anak saya bocor gimana, untuk itu sarana dan prasarana kurang memadai.”

e) Bagaimana pandangan ibu tentang manfaat olahraga karate ini untuk anak ibuk,...?

“Sebenarnya ilmu itu pasti bermanfaat cuman untuk Sultan, menurut saya kurang merasakan manfaatnya yang mana anak saya itu kan fisiknya lemah dan saya berharap masukin karate ada perubahan di fisik tapi sejauh ini gak ada perubahan”

f) Kritik dan saran

“Menurut saya lebih baik untuk pelatih nya kan dari batang hari nah lebih baik itu ngajak putra daerah selanjutnya untuk SPP jangan meningkat terus harus konsisten karena kami sebagai ibu rumah tangga tahu untuk mengalokasikan dana untuk dana itu. Jadi kalau terus mengikat itu kan. agak memberatkan taula ya kalau di kampung beda dengan di kota”.

Menurut Harzuki (2012: 117), menyebutkan bahwa “manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga”. Istilah manajemen diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan dengan melalui kegiatan orang lain. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan aspek atau komponen yang terdapat dalam manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan (*directing*), dan pendanaan yang kesemuanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. perencanaan (*planning*)

Pelaksanaan fungsi perencanaan perguruan gokasi mandiangan sudah cukup baik. Terbukti dengan berjalannya manajemen kegiatan sehari-hari dan latihan yang diadakan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk kompetisi selalu diikuti setiap tahunnya. Namun pada perguruan Gokasi Mandiangin belum mempunyai program latihan yang terencana dan terstruktur. Di perguruan gokasi mandiangan mempunyai sarana dan prasarana yang cukup lengkap namun belum memadai guna menunjang prestasi atletnya seperti belum adanya matras. Orang-orang yang tergabung dalam kepengurusan telah ditetapkan dan telah diberikan kewenangan untuk menyusun anggota kepengurusan yang ada.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Dalam suatu organisasi sebuah keharusan mempunyai struktur organisasi. Hal ini berguna sebagai jembatan antara atlet dan pelatih berjalan dengan baik sistem organisasi yang akan dibahas adalah struktur organisasi perguruan gokasi mandiangin yaitu dojo mandiangin dan bukit peranganin.

Dengan terbentuknya susunan kepengurusan, pengurus saling bekerjasama dengan para anggota lainnya. Dan terjalinnya hubungan yang baik antara manajemen pelatih dan atlet. Dalam pembinaan para atlet juga dikelompokkan berdasarkan umurnya. Sehingga dapat disesuaikan dengan porsi latihan yang dibutuhkan atlet.

3. Penyusunan personalia (*staffing*),

Dari hasil penelitian mengenai staffing pada perguruan gokasi mandiangin para tenaga kerja sudah diberikan tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Namun karena keterbatasan tenaga kerja, sebagian ada yang merangkap tugas. Jadi terkadang pelatih juga membantu tugas dari anggota lain yang perlu dibantu. Seperti senpai arman yang merangkap menjadi ketua selain dari pada pelatih, Karena di klub ini anggotanya sangat sedikit. Maka pelatih juga merangkap menjadi anggota di organisasi manajemen. Di gokasi mandiangin terdapat 2 pelatih dan beberapa asisten pelatih. Untuk atlet yang ingin bergabung tidak adanya seleksi. Cukup dengan mengisi formulir pendaftaran dan juga membayar uang pendaftaran sudah bisa bergabung di perguruan gokasi mandiangin.

4. pengarahan (*directing*)

Pengarahan dilakukan secara terbuka. Jadi menerima kritik dan saran dari ketua, pelatih dan orang tua. Untuk pengarahan manajemen sudah dibagi sesuai dengan tugas masing-masing. Untuk evaluasi materi latihan dilakukan setiap selesai latihan dan paling lama sekitar satu minggu agar tidak terjadi penumpukan dan menjadikan penyimpangan. Untuk evaluasi manajemen dilakukan terkadang satu bulan sekali, dan kadang juga dilaksanakan latihan gabungan (*gashuku*) untuk evaluasi teknik serta evaluasi manajemen. Untuk itu dalam penelitian ini juga memberikan saran dan kritik dari atlet sehingga kedepannya mampu menjadi bahan masukan.

5. Pendanaan (*Budgeting*)

Budgeting adalah anggaran pendapatan dan pengeluaran yang terjadi selama kegiatan yang telah terencana dilaksanakan. Dalam proses budgeting hal paling penting adalah dana. Terdapat 3 sumber dana diantaranya yaitu sumber internal, sumber eksternal, serta modal sendiri (Wijayanto, 2012).

Dari hasil penelitian mengenai budgeting di gokasi mandiangin anggaran yang masuk dari iuran para atlet digunakan untuk kebutuhan Klub. Mulai dari gaji pelatih, gaji administrasi, maupun kebutuhan lainnya. Uang dikelola dari iuran tiap bulan para atlet. Untuk pendaftaran atlet baru pembayaran uang sebesar Rp. 50.000,00. Iuran kas 2000 setiap pertemuan. spp untuk atlet sebesar Rp. 45.000,00. Namun hal ini yang menjadi permasalahan karena sistem spp pada gokasi mandiangin tidak konsisten yang mana awalnya hanya 20.000 terus meningkat menjadi 45.000 sehingga berdampak pada spp yang kian menunggak. Jika akan mengikuti kompetisi di luar kota, pasti membutuhkan dana yang lumayan besar. Jika hanya menggunakan uang dari internal sendiri klub sangat kurang karena tidak adanya sponsor. Maka biasanya jika akan mengikuti kompetisi baru mencari sponsor guna untuk menambah keuangan klub. Dan jika dana yang digunakan di rasa masih belum cukup, para pengurus mengumpulkan para orang tua untuk rapat bersama membicarakan bahwa belum cukup dana yang

digunakan untuk mengikuti kompetisi dan membutuhkan iuran dari para orang tua atletnya.

Dalam melaksanakan kegiatan latihan tentunya terdapat kendala-kendala yang dialami oleh atlet, sehingga banyak yang keluar dan berhenti mengikuti latihan dalam mengikuti latihan ini terjadi sebab sebagai berikut :

- a. Karena kurangnya dukungan orang tua yang mana memfasilitasi dalam mengikuti latihan.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai
- c. Sistem SPP yang tidak konsisten berdampak pada SPP yang menunggak
- d. Dampak covid19

Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan dan hasil wawancara dengan pelatih, dapat dilihat bahwa bubar nya gokasi mandiangan disebabkan beberapa faktor seperti nunggak nya SPP dan juga kurangnya dukungan dari pihak sekolah yang menaungi ekstrakurikuler karate, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bayyinah dan Marisa merasa terbebani dengan SPP yang terus naik, tidak konsisten dan ha tersebut berdampak pada SPP yang terus menunggak. Untuk itu penting mencari solusi serta metode yang tepat dalam sistem pembayaran SPP sehingga tidak ada lagi SPP yang menunggak.

Selain daripada itu kurang nya hubungan baik antara pihak sekolah dan pelatih memberikan dampak negatif bagi perkembangan dojo yang mana dalam memberikan sarana dan prasana serta menjadi tempat untuk latihan.

Seperti yang dialami oleh sensei Purnawarman (pelatih Gokasi kota Jambi) beliau menyatakan bahwa “dari awal buka dojo kota Jambi ini dulu diawali dengan everything is free atau gratis dikarenakan dulu hobi dan juga ingin mengenakan olahraga karate kepada anak setempat ketimbang main hp jadi ada kegiatan olahraga, sehingga anak tertarik dan pada akhirnya banyak yang ikut kemudian buat tarif SPP dan itu bukan sensei yang atur, namun dari pihak orang tua atlet itupun tarif yang diberikan kepada orang tua atlet tergantung kondisi keuangan dari orang tua bagi orang tua yang mampu memang agak mahal namun jika bagi orang tua yang kurang mampu tidak terlalu mahal sesuai dengan kemampuan orang tua selagi anaknya semangat dalam mengikuti latihan maka akan kita dukung dan dilatih”.

Dalam penelitian yang penulis lakukan hanya dibatasi bagaimana penyebab utama dojo tersebut bisa bubar serta kendala yang dialami atlet dalam mengikuti latihan sehingga dalam penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman atlet dan juga pelatih serta memberikan solusi melalui pengalaman sensei Purnawarman (pelatih kota Jambi) dan kritik saran dari para atlet sehingga diharapkan dari solusi, kritik dan saran yang diberikan dapat menjadi bahan masukkan kepada pelatih jika membuka dojo kembali.

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang mempengaruhi bubar nya Gokasi Mandiangan khususnya dojo bukit Peranginan dan bukit Mandiangan yaitu kurang maksimal sistem manajemen salah satunya adalah sistem spp yang tidak konsisten , rasa nyaman mengikuti latihan, lingkungan serta dukungan orang tua selain daripada itu dampak covid 19, nunggak nya SPP serta hubungan pelatih dan pihak sekolah juga menjadi masalah bagi Gokasi Mandiangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengatakan bahwa Manajemen pembinaan gokasi mandiangan sudah cukup baik; namun, ada beberapa hambatan pada

fungsi Manajemen, seperti sistem spp yang tidak konsisten dan kurangnya sarana dan prasarana. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan atlet merasa tidak nyaman saat mengikuti latihan, sehingga proses latihan berjalan tidak sesuai dengan harapan, membuat atlet tidak semangat dan dojo tidak berjalan dengan aktif. Jika ada sistem Manajemen yang lebih efektif, hal ini dapat dilakukan. Sensei Purnawarman, pelatih Gokasi Jambi, menawarkan solusi untuk masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, R. (2020). *Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Olahraga Karate Di Perguruan Kei Shin Kan Karate-do Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Arif, F. Z. (2020). *Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Karate di Klub Inkanas (Institut Karate Do Nasional) Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim).
- Ghozali, P., Sulaiman, S., & Pramono, H. (2017). Pembinaan Olahraga Sepakbola di Klub Indonesia Muda Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(1), 76-82.
- Pratiwi, E. D. (2022). Survei Manajemen Pembinaan Prestasi Mixed Martial Art (MMA) Klub Bela Diri HAN Academy Solo Tahun 2019-2020.
- Rumini, R. (2015). Manajemen Pembinaan Cabang Olahraga Atletik di Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 2(1), 20-27.
- Sari, P. S. (2019, March). Manajemen Pembinaan Prestasi Atlet Beladiri Sumatera Selatan. In *Seminar Nasional Olahraga* (Vol. 1, No. 1).
- Satria, M. H., Rahayu, T., & Soegiyanto, K. S. (2012). Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sepakbola Di Sekayu Youth Soccer Academy (Sysa) Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(2).
- Sugito, S., Al Sabah, M., & Prima Putra, Radhitya. (2020). Manajemen kepelatihan klub renang Kota Kediri tahun 2019. *Manajemen Kepelatihan Klub Renang Kota Kediri Tahun 2019*, 6(1), 242-258.
- Williyanto, S. (2016). Manajemen Pembinaan Prestasi Pada Klub Bulutangkis Se-Kabupaten Wonosobo. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 5(2), 81-84.
- Yulianto, D. P., & Raharjo, A. (2021). Pembinaan Prestasi Atlet Karate Di Dojo Garuda Karate Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2, 100-105.
- Yunida, E., Sugiharto, S., & Soenyoto, T. (2017). Manajemen pembinaan merdeka basketball club (mbbc) pontianak kalimantan barat tahun 2016. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 125-132.